



MANAJEMEN SEKOLAH BERASRAMA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN KEMANDIRIAN SISWA DI SMA FRATER MAKASSAR

Awaliyah Ramadhani¹, Fira Risanti², Nuraisya³, Ahlun Ansar⁴, Arismunandar⁵

Program Studi Administrasi Pendidikan
Universitas Negeri Makassar, Indonesia.

Artikel History

Received : 2025-11-08

Revised : 2025-11-09

Accepted : 2025-11-11

Published: 2025-12-01

Keywords:

*Management; Character Formation;
Independence*

Korespondensi:

awaliyahramadhani2346@gmail.com

Abstrak

Studi ini mengkaji dan menganalisis pengelolaan asrama SMA Frater Makassar dalam membentuk karakter dan kemandirian siswa. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan data primer dari wawancara dan observasi, studi ini menemukan bahwa SMA Frater Makassar menerapkan struktur organisasi yang inklusif berdasarkan nilai-nilai religius dan humanis. Sekolah ini juga menerapkan kurikulum yang berpusat pada siswa dan berbasis kebebasan, serta fasilitas asrama dan kegiatan ekstrakurikuler yang terstruktur. Elemen-elemen ini secara kolektif berkontribusi pada perkembangan holistik siswa, meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan kapasitas asrama.

Abstract

This study examines and analyzes the management of the SMA Frater Makassar dormitory in shaping student character and independence. Using a qualitative approach with primary data from interviews and observations, the study found that SMA Frater Makassar implements an inclusive organizational structure based on religious and humanistic values. The school also implements a student-centered and freedom-based curriculum, as well as structured dormitory facilities and extracurricular activities. These elements collectively contribute to the holistic development of students, despite challenges such as limited dormitory capacity.

PENDAHULUAN

Sekolah asrama adalah bentuk pendidikan menyeluruh yang menggabungkan pengajaran akademis dengan kehidupan sehari-hari di dalam lingkungan asrama. Di Indonesia, pendekatan ini semakin penting dalam membangun karakter siswa yang disiplin, mandiri, dan berintegritas, terutama di era globalisasi. SMA Frater Makassar, yang merupakan lembaga pendidikan swasta berbasis Katolik di bawah Keuskupan Agung Makassar, menjadi salah satu contoh berhasil dalam penerapan manajemen berasrama.

Masalah utama dalam penelitian ini berhubungan dengan penerapan sistem manajemen sekolah berasrama di SMA Frater Makassar dalam upaya membentuk karakter dan kemandirian siswa. Penelitian ini juga memfokuskan pada tantangan yang dihadapi oleh lembaga dalam implementasi manajemen asrama, seperti batasan kapasitas, pendanaan, serta usaha untuk

menyeimbangkan antara kegiatan akademik, pengembangan karakter, dan interaksi sosial para siswa. Selain itu, peneliti juga membahas tentang sejauh mana peran kepala sekolah, pembimbing asrama, dan orang tua dalam menciptakan sinergi yang mendukung pengembangan siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, studi ini berusaha untuk memenuhi kebutuhan akan model manajemen pendidikan berbasis asrama yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga menekankan pada pembentukan nilai moral, spiritual, serta kemandirian yang menjadi landasan karakter yang unggul bagi generasi muda.

Kajian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmawati & Rahayu (2020) dalam Jurnal Pendidikan Karakter menunjukkan bahwa pengelolaan asrama yang terstruktur mampu meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa melalui pembiasaan kegiatan rutin harian. Sementara itu, penelitian Suryana (2019) dalam Jurnal Ilmiah Kependidikan menyimpulkan bahwa kehidupan di asrama memberikan ruang pembentukan karakter melalui interaksi sosial, keteraturan jadwal, dan model pembinaan kedekatan antara pengasuh dan siswa. Didirikan sekitar tahun 1980, tujuan awal sekolah ini adalah memberikan kesempatan pendidikan bagi siswa berbakat yang kurang beruntung, tanpa memandang latar belakang agama atau sosial.

Urgensi dari studi ini terletak pada signifikansi pengelolaan sekolah berasrama dalam membangun karakter dan kemandirian siswa di zaman kini yang penuh dengan tantangan moral dan sosial. Sekolah berasrama seperti SMA Frater Makassar menggabungkan pendidikan formal dengan kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mengembangkan sifat disiplin, tanggung jawab, serta nilai-nilai kemanusiaan melalui pembiasaan dan interaksi sosial yang terus-menerus. Penelitian ini sangat penting untuk meneliti bagaimana manajemen di sekolah berasrama yang berlandaskan nilai-nilai religius dan humanistik dapat berfungsi sebagai model yang efektif dalam memperkuat pendidikan karakter di Indonesia.

Visi yang diusung oleh sekolah adalah "Menciptakan Peserta Didik Yang Beriman, Penuh Kasih Persaudaraan, Berprestasi, Dan Peduli Lingkungan," dengan misi dalam memperkuat iman, persaudaraan, prestasi, serta kesadaran akan lingkungan.

Penelitian observasi ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana manajemen sekolah berasrama di SMA Frater Makassar dapat membentuk karakter dan kemandirian siswa. Pertanyaan penelitian mencakup sejarah sekolah dan kriterianya sebagai sekolah berasrama yang inklusif. Pendekatan ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan humanistik (Mulyasa, 2017), yang menyoroti pengembangan kepribadian melalui kegiatan sehari-hari.

1. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan sistem pengelolaan sekolah berasrama di SMA Frater Makassar dalam membangun karakter dan kemandirian siswa, serta apa peran sekolah, pembimbing asrama, dan orang tua dalam menghadapi tantangan pelaksanaan manajemen asrama dengan pendekatan yang humanistik dan berkelanjutan?

2. Tujuan Penelitian

Untuk mengevaluasi implementasi sistem pengelolaan sekolah asrama di SMA Frater Makassar dalam membangun karakter dan kemandirian siswa, serta meneliti kontribusi dan kolaborasi berbagai pihak dalam mengatasi tantangan dalam menerapkan manajemen asrama yang berfokus pada pendidikan humanistik.

3. Tinjauan Pustaka

3.1 Pengelolaan Sekolah Berasrama

Pengelolaan sekolah berasrama adalah metode administrasi lembaga pendidikan yang menggabungkan aktivitas akademis dan nonakademis dalam satu lingkungan yang terkelola. Mulyasa (2017) mengungkapkan bahwa manajemen pendidikan yang berhasil tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian akademik, tetapi juga perlu memperhatikan pengembangan karakter, moral, dan kepribadian siswa. Dalam skenario sekolah berasrama, manajemen berfokus pada pengaturan rutinitas kehidupan siswa sehari-hari, mulai dari proses belajar, pengembangan spiritual, hingga pertumbuhan sosial dan emosional. Pendekatan ini mendukung pembentukan karakter melalui disiplin, pembiasaan, serta interaksi sosial yang intens antara siswa dan pengajar.

3.2 Pengembangan Karakter Dalam Sistem Pendidikan Berasrama

Pengembangan karakter adalah proses penanaman nilai-nilai etika dan Kebajikan yang tercermin dalam perbuatan dan sikap sehari-hari. Lickona (1991) mengemukakan bahwa pengembangan karakter terdiri dari tiga elemen penting, yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Lingkungan di asrama memberikan kesempatan untuk pembiasaan yang konsisten, seperti pengaturan waktu, tanggung jawab pribadi, dan pembinaan spiritual, yang semuanya menunjang pengembangan karakter. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Nurmalasari (2020) mengindikasikan bahwa sistem pendidikan berasrama efektif dalam meningkatkan disiplin, rasa tanggung jawab, serta kemandirian melalui aktivitas rutin dan pengawasan yang terus-menerus.

3.3 Kemandirian Siswa Di Sekolah Berasrama

Kemandirian mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengelola dirinya sendiri tanpa kehadiran orang lain. Jaoharoh dan rekan-rekannya (2025) menjelaskan bahwa suasana di sekolah berasrama memainkan peran penting dalam pengembangan budaya kemandirian karena siswa diharuskan untuk mengatur waktu mereka, menangani tanggung jawab pribadi, serta bersosialisasi. Selain itu, Khoiruzzadi dan Hakim (2020) menyebutkan bahwa model pendidikan di sekolah berasrama menciptakan gaya hidup yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan pengendalian diri. Oleh karena itu, lingkungan asrama berfungsi sebagai tempat belajar yang nyata dalam menyalurkan nilai-nilai kemandirian melalui praktik yang dilakukan setiap hari.

3.4 Peran Kepala Sekolah, Pembimbing Asrama, dan Orang Tua

Kepemimpinan seorang kepala sekolah memainkan peran penting dalam pembentukan lingkungan sekolah yang mengedepankan nilai-nilai karakter. Umbas dan Murniarti (2024) menyampaikan bahwa kepala sekolah bukan hanya berfungsi sebagai pengambil keputusan, melainkan juga sebagai panutan dan sumber inspirasi bagi seluruh anggota komunitas sekolah. Dalam lingkungan asrama, pembimbing memiliki peran ganda sebagai pendidik dan pengasuh yang mendukung perkembangan emosional dan spiritual siswa. Selain itu, partisipasi orang tua juga menjadi elemen krusial. Epstein (2001) dan Hoover-Dempsey & Sandler (1997) menggarisbawahi bahwa kerja sama antara institusi pendidikan dan keluarga dapat meningkatkan hasil dari pendidikan karakter serta semangat belajar siswa.

3.5 Tantangan dan Strategi Manajemen Pendidikan Berasrama

Walaupun sistem asrama memiliki sejumlah kelebihan, permasalahan seperti batasan kapasitas, dana, dan keseimbangan antara aktivitas akademik serta pengembangan karakter tetap menjadi perhatian utama. Wahjosumidjo (2013) dan Siagian (2014) menekankan bahwa keberhasilan institusi pendidikan sangat tergantung pada kemampuan manajerial untuk beradaptasi dengan perubahan serta mengelola sumber daya secara efektif. Mulyasa (2017) juga menambahkan bahwa institusi pendidikan yang inovatif harus dapat mengatasi hambatan tersebut melalui pendekatan kreatif dan kolaboratif yang melibatkan semua pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan lembaga.

METODE PENELITIAN

Penelitian observasi ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan di SMA Frater Makassar, yang berlokasi di Jalan Kumala No. 151, Jongaya, Tamalate, Kota Makassar.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam dengan populasi kepala sekolah dan kepala asrama, didukung oleh observasi langsung dan dokumentasi. Selanjutnya data analisis ini merujuk pada analisis data kualitatif dengan proses sistematis untuk mengolah data mulai dari kata, opini, pengalaman dan narasi. Menurut (Miles dan Huberman 1994 , analisis data kualitatif terdiri atas tiga tahapan yaitu : 1. Data Reductio (Reduksi Data), 2. Data Display (Penyajian Data), 3. Conclusion Drawing (Penarikan Kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Informasi Umum

SMA Frater Makassar merupakan institusi pendidikan swasta yang berlandaskan ajaran Katolik, telah mendapat akreditasi A dan didirikan pada tahun 1980 di bawah pengawasan Keuskupan Agung Makassar. Sekolah ini berkomitmen untuk menyediakan pendidikan berkualitas bagi siswa yang kurang beruntung tanpa memandang perbedaan agama. Visi sekolah adalah membentuk siswa yang memiliki iman, rasa persaudaraan, berkualitas, serta peduli terhadap lingkungan. Misinya berfokus pada penguatan iman, persaudaraan, pencapaian, dan kesadaran terhadap masalah ekologis.

Program asrama di sini menggunakan pendekatan yang menyeluruh, tidak hanya menekankan pada prestasi akademik tetapi juga pada pengembangan kepribadian dan moral siswa, sejalan dengan pandangan (Mulyasa, 2017) yang menyatakan bahwa sekolah yang baik tidak hanya orientasi pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai moral siswa. Sejalan dengan itu, Lickona (1997) menegaskan bahwa “character education is the deliberate effort to cultivate virtue, including moral habits that help individuals live and work together as families, neighbors, communities, and nations,” sehingga pendidikan karakter merupakan upaya sadar untuk membentuk kebiasaan moral yang baik. Organisasi dalam sekolah ini dipimpin oleh kepala sekolah, wakil untuk bidang kurikulum, siswa, sarana dan prasarana, serta wakil untuk spiritualitas yang khusus memfasilitasi pembinaan lintas agama bagi siswa Muslim, ditambah pembina asrama yang dijalankan oleh frater dan suster. Kepala sekolah di SMA Frater Makassar menggunakan gaya kepemimpinan partisipatif yang mendorong kerjasama dan menjadi teladan, sehingga tercipta budaya organisasi yang harmonis.

Pemimpin sekolah ini sesuai dengan pandangan Umbas and Murniarti (2024) yang menjelaskan bahwa kepemimpinan di dunia pendidikan tidak hanya bertujuan mengarahkan, tetapi juga menginspirasi dan membimbing agar semua anggota organisasi berkomitmen pada visi

dan misi lembaga. Dalam konteks SMA Frater Makassar, kepala sekolah tidak hanya sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai contoh yang menunjukkan disiplin, tanggung jawab, serta pelayanan. Dari segi staf pengajar, terdapat 38 guru yang semuanya berpendidikan minimal S1 dan didukung oleh 10 karyawan, serta pembimbing asrama yang berpengalaman dalam menerapkan disiplin positif melalui dialog yang persuasif. Metode ini sesuai dengan pendekatan manajemen pendidikan yang humanistik, di mana kegiatan pembinaan bertujuan tidak hanya untuk mendorong kepatuhan tetapi juga membangun kesadaran moral dan tanggung jawab individu.

2) Pendaftaran dan Seleksi

Setiap tahunnya, sekolah ini menerima 100 hingga 150 siswa baru melalui dua metode pendaftaran, yaitu pendaftaran secara daring maupun luring sesuai dengan kesiapan dan aksesibilitas calon siswa. ketentuan ini sejalan dengan peraturan pemerintah yang menyatakan bahwa penerimaan peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan sistem online maupun offline oleh satuan Pendidikan, Kemendikbud RI (2021). Proses seleksi ini juga dilakukan melalui tes akademik sebagai survei awal dan dilanjutkan dengan tes wawancara untuk mengetahui karakter, minat, serta motivasi siswa. Selain itu, pemanfaatan pendaftaran berbasis digital terbukti meningkatkan transparansi dan aksesibilitas proses penerimaan siswa (World Bank 2022), sehingga memudahkan calon siswa dari berbagai latar belakang. Sekolah juga menerapkan prinsip inklusivitas dengan tidak melakukan tes keagamaan dalam proses seleksinya, sehingga siswa dengan latar belakang agama apa pun dapat mendaftar secara setara. Hal ini sejalan dengan panduan UNESCO (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif harus menghapus diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial maupun agama. Kebijakan tersebut juga mendukung nilai toleransi dan keberagaman dalam lingkungan pendidikan (Kementrian Agama RI 2019)

3) Kehidupan Asrama Dan Layanan Siswa

Kemudian pada kehidupan asrama sekolah menyediakan asrama dengan kapasitas 50 siswa putra dan 50 siswa putri setiap tahunnya sebagai dukungan akses pendidikan bagi siswa dari luar daerah. Kehadiran asrama memungkinkan sekolah memberikan pembinaan karakter dan membangun kemandirian dalam lingkungan yang kondusif dan terstruktur. Hal ini sejalan dengan Putri, Y., & Nurmalasari (2020) yang menjelaskan bahwa lingkungan pendidikan berasrama mampu membentuk kedisiplinan, kemandirian, dan karakter positif peserta didik melalui rutinitas yang teratur. Program akademik di SMA Frater menggunakan kurikulum merdeka yang

terintegrasi dengan kurikulum nasional dengan menggunakan metode pembelajaran berpusat pada siswa dimana guru berperan sebagai fasilitator. Sesuai dengan pendapat Sari, D., & Utami (2022), pembelajaran student-centered menjadikan guru sebagai fasilitator sehingga siswa lebih aktif dalam mengonstruksi pengetahuan dan pengalaman belajar mereka sendiri. Selain kehidupan akademik sekolah dan asrama di SMA Frater dilengkapi dengan fasilitas yang sangat baik, seperti ruang belajar, kapel, lapangan olahraga, serta sistem keamanan yang ketat 24 jam.

Jadwal kegiatan diatur dengan rapi, dimulai dari doa pagi hingga belajar malam, disertai dengan program khusus asrama berupa kegiatan rekreasi mingguan, perayaan ekaristi, dan pendalaman iman secara bulanan. Fasilitas yang tersedia bagi siswa di sekolah ini mencakup perpustakaan, laboratorium, dan lapangan. SMA Frater sangat mendukung kebebasan siswa Muslim untuk mengunjungi masjid terdekat. Dukungan sarana dan prasarana yang memadai tersebut terbukti berpengaruh terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa, sebagaimana dikemukakan Hidayat, R., & Rohani (2019) bahwa ketersediaan sarana dan prasarana sekolah yang lengkap memberikan pengaruh signifikan terhadap motivasi serta hasil belajar peserta didik.

4) Ekstrakurikuler, Kokurikuler Dan Kehidupan Sosial

Kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler di SMA Frater Makassar berperan penting dalam mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya dari aspek akademik tetapi juga karakter dan keterampilan sosial. Menurut Muslim, (2018) kegiatan nonakademik berfungsi sebagai media pembelajaran nilai sosial dan moral melalui pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan pandangan Sagala (2013) bahwa pendidikan yang efektif harus mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor agar siswa tumbuh menjadi individu yang utuh.

Beragam kegiatan ekstrakurikuler seperti futsal, paduan suara, band, pramuka, hingga Japanese Club, menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan bakat, kerja sama, dan tanggung jawab. Kegiatan unggulan seperti Japanese Club bahkan mendukung pembelajaran lintas budaya dan memperkuat karakter global siswa, sebagaimana ditegaskan oleh Tilaar (2011) bahwa pendidikan multikultural berperan penting dalam menyiapkan generasi yang adaptif terhadap keberagaman dan globalisasi. Sementara itu, kegiatan kokurikuler berfungsi menjembatani pembelajaran akademik dengan pengembangan karakter melalui program seperti Public Speaking dan Bahasa Toraja. Program ini mencerminkan prinsip (Dewey, 1938) bahwa pengalaman belajar yang bermakna terjadi ketika siswa terlibat langsung dalam aktivitas sosial dan budaya yang relevan dengan kehidupannya. Dalam aspek kehidupan sosial, SMA Frater Makassar menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial melalui pembinaan

di asrama maupun kegiatan sosial seperti bakti masyarakat. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter menurut (Lickona, 1991) yang meliputi tiga dimensi: moral knowing, moral feeling, dan moral action, di mana siswa tidak hanya memahami nilai moral tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya dalam tindakan nyata.

5) Pengawasan dan Perawatan

Sistem pengawasan dan perawatan di SMA Frater Makassar dirancang secara terstruktur dan terpadu untuk memastikan seluruh kegiatan siswa, baik akademik maupun nonakademik, berjalan dengan tertib dan aman. Pengawasan dilakukan secara menyeluruh, mencakup kegiatan pembelajaran di kelas, aktivitas ekstrakurikuler, serta kehidupan siswa di asrama. Sekolah menerapkan sistem pengawasan berlapis yang melibatkan guru piket, wali kelas, pembimbing asrama, serta petugas keamanan. Setiap unsur memiliki tanggung jawab sesuai bidangnya. Guru piket memantau kedisiplinan dan kehadiran di sekolah, sementara pembimbing asrama bertugas mengawasi perilaku, kebersihan, serta kesejahteraan siswa di luar jam sekolah. Selain itu, terdapat penjaga malam dan petugas kebersihan yang memastikan keamanan dan kenyamanan lingkungan asrama setiap hari.

Dalam aspek perawatan dan kesehatan siswa, sekolah menyediakan Unit Kesehatan Sekolah (UKS) yang berfungsi memberikan pelayanan medis dasar, edukasi kesehatan, serta penanganan darurat ringan. UKS juga menjadi pusat kegiatan promotif seperti penyuluhan tentang pola hidup sehat, gizi seimbang, dan kebersihan diri. Apabila siswa mengalami gangguan kesehatan yang serius, pihak sekolah segera melakukan koordinasi dengan orang tua dan fasilitas kesehatan terdekat.

6) Hubungan Dengan Orang Tua

Hubungan antara sekolah dan orang tua di SMA Frater Makassar dibangun atas dasar kemitraan, komunikasi terbuka, dan tanggung jawab bersama dalam mendukung perkembangan peserta didik. Sekolah memandang bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh proses belajar di kelas, tetapi juga oleh sejauh mana orang tua berperan aktif dalam pengawasan dan pembinaan anak di rumah. Pola komunikasi yang diterapkan bersifat dua arah, melalui pertemuan wali murid, surat edaran, grup pesan daring, dan forum diskusi langsung. Menurut (Epatein, 2001) keterlibatan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan akademik dan pembentukan karakter, karena keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Hal ini diperkuat oleh (Hoover-Dempsey, K. V., & Sandler, 1997) yang menjelaskan bahwa partisipasi aktif orang tua dapat meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, dan tanggung

jawab siswa terhadap pendidikan mereka. SMA Frater Makassar juga menerapkan prinsip kolaboratif dalam penyelesaian masalah siswa. Ketika muncul kendala akademik maupun perilaku, pihak sekolah mengundang orang tua untuk berdiskusi mencari solusi bersama. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (Comer, 1998) yang menegaskan bahwa kemitraan positif antara sekolah dan keluarga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta menumbuhkan rasa saling percaya antara guru, siswa, dan orang tua.

7) Prestasi dan Reputasi

Prestasi yang diperoleh oleh SMA Frater Makassar, baik di ranah akademik seperti juara Olimpiade Sains Nasional (OSN) dalam kategori berita maupun juara di ajang pidato Bahasa Jepang tingkat nasional, serta di bidang nonakademik seperti kegiatan pramuka dan tarian yang sering menang di kompetisi lokal hingga nasional, menggambarkan bahwa sistem pendidikan di sekolah ini efektif dalam mengasah potensi akademik dan nonakademik siswa secara seimbang.

Penemuan ini sejalan dengan pendapat (Mulyasa, 2017) yang mengungkapkan bahwa kesuksesan suatu lembaga pendidikan tidak hanya dinilai dari prestasi akademik, melainkan juga dari kemampuan untuk membentuk siswa yang berkarakter, inovatif, dan berdaya saing. Hal ini diperkuat oleh pernyataan (Rangkuti, M. R., Ulandari, S., & Siagian, 2014) yang menekankan bahwa untuk menciptakan generasi yang memiliki karakter unggul, diperlukan usaha dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari para siswa. Di samping itu, Bararah (2024) juga menambahkan bahwa pendidikan karakter mencakup penanaman nilai-nilai, kemauan, dan tindakan nyata dalam menerapkan kebaikan serta akhlak yang baik pada diri siswa.

8) Pendaanaan

Pendanaan di SMA Frater Makassar menampilkan penerapan metode pembayaran yang fleksibel untuk siswa, di mana uang pendaftaran dapat dicicil dalam jangka Waktu sampai tiga tahun. Jika terjadi keterlambatan dalam pembayaran, sekolah akan berkomunikasi langsung dengan orang tua untuk mencari solusi yang sesuai. Selain itu, Lembaga ini juga menawarkan beasiswa dari Keuskupan Agung Makassar untuk siswa berprestasi yang mengalami kesulitan ekonomi, serta menjadikan prinsip transparansi sebagai dasar dalam pengelolaan keuangan, khususnya dalam hubungannya dengan Yayasan. Model pengelolaan ini mencerminkan penerapan prinsip manajemen keuangan Pendidikan yang akuntabel dan transparan, sebagaimana diungkapkan oleh Bafadal (2009) bahwa pengelolaan keuangan yang berhasil harus mempertimbangkan efisiensi, keadilan, dan tanggung jawab public. Hasil ini sejalan dengan pandangan Fattah (2012) yang menekankan bahwa kesuksesan pengelolaan keuangan Pendidikan

ditentukan oleh kemampuan Lembaga dalam menggunakan sumber daya secara optimal, efisien, dan terbuka untuk mendukung pencapaian tujuan Pendidikan. Selanjutnya, (Rukmana, 2021) mengungkapkan bahwa transparansi dalam pengelolaan keuangan sekolah sangat penting untuk membangun kepercayaan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, sehingga menciptakan ekosistem Pendidikan yang partisipatif dan adil.

9) Pendukung dan penghambat

Keberhasilan pelaksanaan program sekolah berasrama di SMA Frater Makassar didukung oleh adanya sarana yang memadai dan aman, instruktur serta pengawas asrama yang berpengalaman, kegiatan keagamaan dan pembentukan karakter yang teratur, serta dukungan penuh dari yayasan dan orang tua siswa. Tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan kapasitas asrama serta masalah keuangan sebagian siswa. Kendala tersebut diselesaikan melalui penerapan sistem pembiayaan yang lebih fleksibel dan program beasiswa untuk siswa yang berprestasi tetapi mengalami kesulitan ekonomi. Kebijakan ini mencerminkan penerapan prinsip inovasi dan adaptasi dalam manajemen pendidikan yang strategis. Mulyasa (2017) menjelaskan bahwa institusi pendidikan yang efektif harus mampu mengatasi rintangan dengan strategi yang kreatif dan berorientasi pada penyelesaian.

Sejalan dengan itu, (Wahjosumidjo, 2013) menekankan bahwa efektivitas suatu lembaga pendidikan sangat bergantung pada keterampilan manajemen dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan kebutuhan siswa. Dalam konteks yang sama Siagian (2014) menambahkan bahwa keberhasilan manajemen strategis bergantung pada kemampuan organisasi untuk menyesuaikan sumber daya dan kebijakan terhadap perubahan lingkungan secara berkelanjutan. Dengan demikian, kolaborasi antara faktor pendukung dan strategi adaptif yang diterapkan memungkinkan SMA Frater Makassar untuk mengelola sistem pendidikan berbasis asrama dengan efektif dalam membentuk karakter dan kemandirian siswa.

SIMPULAN

Manajemen sekolah berasrama di SMA Frater Makassar memiliki peranan penting dalam membangun kepribadian dan kemandirian peserta didik melalui pengelolaan yang menyeluruh antara komponen akademik, moral, dan sosial. Implementasi prinsip-prinsip religius dan humanis menjadikan suasana belajar yang ramah, disiplin, dan fokus pada perkembangan kepribadian keseluruhan. Peran kepala sekolah, pengelola asrama, guru, serta orang tua sangat menentukan keberhasilan dalam menciptakan budaya pendidikan yang seimbang. Dengan adanya kurikulum merdeka, kegiatan di luar kelas, serta sistem keuangan yang adaptif, sekolah berhasil

menanamkan sikap bertanggung jawab, toleransi, dan kemandirian pada siswa. Oleh karena itu, SMA Frater Makassar bisa menjadi contoh pengelolaan sekolah berasrama yang efisien dalam membangun generasi yang berkarakter, beriman, dan mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bararah. 2024. "Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi Unggul Di Era Modern." *Jurnal Studi Pendidikan dan Manajemen* 5(6): 145–56.
- Bafadal. 2009. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar, Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*.
- Comer. 1998. "Educating Poor Minority Children." *Scientific American* 259(5): 42–48.
- Dewey. 1938. *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Epatein. 2001. *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Boulder, CO: Westview Press.
- Fattah. 2012. *Ekonomi Dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona. 1997. "The Teacher Role in Character Education." *journals sagepu*.
- Hidayat, R., & Rohani, A. 2019. "Pengaruh Sarana Prasarana Terhadap Hasil Belajar." *Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Hoover-Dempsey, K. V., & Sandler, H. M. 1997. "Why Do Parents Become Involved in Their Children's Education?" *Review of Educational Research* 67(1).
- Jaoharoh, Siti Allifah, Muhammad Zuhaery, Enung Hasanah, and Universitas Ahmad Dahlan. 2025. "Membangun Budaya Kemandirian Di Sekolah Berasrama." 6(9): 4353–59.
- Kemendikbud RI. 2021. "Permendikbud No. 1 Tahun 2021 Tentang PPDB."
- Khoiruzzadi, Muhammad, and Muhammad Luqmanul Hakim. 2020. "Sistem Boarding School Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Pekalongan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5(2): 1–12. doi:10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4607.
- Kharisma, Robby, and Khairunnisa Khairunnisa. 2018. "Pengelolaan Pendidikan Karakter Siswa Berasrama Di Sekolah Insan Cendekia Gorontalo." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 5(2): 107–16. <https://app.dimensions.ai/details/publication/pub.1110600141>.
- Kementrian Agama RI. 2019. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan."

- Muslim. 2018. "Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler." *Jurnal pendidikan dan pembelajaran* 7(2): 89–98.
- Mulyasa. 2017. "Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep Dan Implementasi." In Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maulana Murti. 2023. "PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SMA NEGERI 13 PANGKEP DENGAN PENERAPAN SISTEM SEKOLAH BERASRAMA (BOARDING SCHOOL)." *Guru Pencerah Semesta* 183(2): 153–64.
- Tang, Ambo, Arif Pramana Aji, and Achmad Bachtiar. 2024. "Membentuk Karakter Unggul Dengan Sistem Boarding School Di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Sorong." *Journal of Education Research* 5(4): 5711–21. doi:10.37985/jer.v5i4.1808.
- OECD. 2023. *Education Policy Outlook*.
- Putri, Y., & Nurmalasari, I. 2020. "Penguatan Karakter Melalui Sistem Pendidikan Berasrama." *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Sari, D., & Utami, N. 2022. "Implementasi Pembelajaran Student-Centered Dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Umbas, Ajeng Prajayanti, and Erni Murniarti. 2024. "Analisis Kebijakan Sekolah Berasrama Dalam Membentuk Kemandirian Siswa SMA Kristen Barana." *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 9(10).
- UNESCO. 2017. "A Guide for Ensuring Inclusion and Equity in Education.
- Wahjosumidjo. 2013. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- World Bank. 2022. "Digital Transformation of Education Systems."